

Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Program Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar

Kartini Marzuki

Fakultas Ilmu Pendidikan Unm
marzuki_kartini@yahoo.com

Abstrak-Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis eksplanatoris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Tingkat partisipasi masyarakat pada Program Bank sampah di Kota Makassar; 2) Mekanisme pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah di Kota Makassar; 3) Model pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program Bank Sampah di Kota Makassar. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengelola/pengurus bank sampah serta nasabah bank sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Jumlah nasabah bank sampah saat ini mencapai 157 orang, namun dalam pelaksanaan program bank sampah hanya beberapa saja nasabah yang ikut berpartisipasi saat program bank dilaksanakan, ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Ballaparang RW 04 tentang pengelolaan sampah melalui bank sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka; 2) Pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar adalah tahap pemilahan sampah yaitu memilah sampah antara organik dan anorganik dan dipisahkan di wadah yang berbeda atau lebih tepatnya tidak mencampur antara sampah organik dan anorganik; 3) Model pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program Bank Sampah di Kota Makassar berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh Bank Sampah 1 Minggu 1 kali penimbangan. Untuk kegiatan pelatihan kerajinan daur ulang sampah dilakukan dengan waktu yang sudah ditetapkan pengurus 1 bulan 1 kali.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah

Abstract-This research in a qualitative approach eksplanatoris analysis. Research aims to understand: 1 level of participation the community in program trash bank in the city makassar; 2) mechanisms community empowerment on the trash bank in the city makassar; 3) community empowerment models urban through the trash bank in the city makassar. As for who was an informant in this research was manager/ the trash bank and customers trash bank. The research results show that: 1) the number of clients trash bank now reaching 157 people , but in the implementation of the program trash bank only a few customers that participated by the time the program bank carried out , was caused by a lack of knowledge the community ballaparang rw 04 about waste management through trash bank around their neighborhood: 2) Activities trash bank lamp hope city makassar is the stage garbage sorting namely the sorting of garbage between organic and inorganic and separated in a container different or more not precisely mixing between garbage organic and inorganic; 3) community empowerment models urban through the trash bank in the city makassar based on the time of determined by trash bank 1 on sunday times weighing 1. To training activities craft recycling garbage done with time that has been set the one month 1 times.

Keyword: Community Empowerment, Trash Bank

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan merupakan program pembangunan berdasar partisipasi masyarakat (*community based development*). Pelaksanaan program diarahkan untuk melakukan pemberdayaan ke- pada warga masyarakat kampung setempat, agar dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan lingkungannya secara mandiri/berkelanjutan.

Pemberdayaan sebagai konsep alternatif pembangunan menekankan pada otonomi pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, partisipasi, demokrasi, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung (Sumodiningrat, 2007). Pandangan ini menunjukkan bahwa

proses pemberdayaan merupakan sebuah proses *depowerment* dari system kekuasaan yang mutlak-absolut.

Di Makassar, jumlah penduduk miskin masih sangat besar yakni sekitar 49.691 kepala keluarga (Data sensus ekonomi 2016). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan. Visi dari Pemerintah Kota Makassar yang membuat kota menjadi nyaman tidak terlepas dari kebersihan dan masalah sampah, mengacu akan hal itu. Oleh sebab itu salah satu kegiatan Wali Kota Makassar adalah menginisiasi terbentuknya program Bank Sampah. Data dari yayasan peduli negeri sebagai koordinator bank sampah Makassar, menunjukkan bahwa hingga awal tahun 2017 nasabah bank sampah di kota Makassar ada 12 ribu nasabah dengan 480 kelompok.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan berbagai potensi sosial dan lingkungan di Kelurahan

Ballapparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar antara lain:

1. Aspek Sosial: Motivasi untuk berkembang di masyarakat cukup tinggi, dengan adanya partisipasi bisa memperkuat industri rumahan dengan menggunakan bahan plastik olahan limbah/sampah juga disertai pembelajaran kewirausahaan.
2. Aspek Lingkungan: Proses penyadaran lingkungan melalui tabungan sampah yang dikonversikan menjadi tabungan uang ini membuahkan paradigma masyarakat tentang sampah

Sejalan dengan program Pemerintah Kota Makassar yakni *Makassar Green and Clean* (MGC), seluruh wilayah di Kota Makassar dihimbau untuk membenahi wilayah masing-masing agar dapat memperbaiki kualitas lingkungan Kota Makassar tentunya dengan prinsip 3R yakni *Reuse*, *Reduce* dan *Recycle* yang baru-baru di *launching* program Makassar Tidak Rantasa (MTR). Dalam program tersebut yang menjadi prioritas kegiatannya adalah pengelolaan sampah. Melalui bank sampah yang saat ini berjumlah 78 titik di Kota Makassar, di-harapkan dapat membantu pemerintah dalam me-nangani masalah persampahan dan menggandeng pihak swasta maupun sponsor untuk bersama-sama mensukseskan program pengelolaan sampah melalui sistem bank sampah melalui pem-berdayaan masyarakat.

Oleh karena itu akan dilakukan penelitian mengenai Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan melalui Program Bank Sampah Pelita Harapan di Kelurahan Ballapparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji Model pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program Bank Sampah di Kota Makassar dengan mengajukan pertanyaan “Bagaimanakah model pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program Bank Sampah di Kota Makassar?”. Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut dibutuhkan rumusan masalah sebagai pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat pada Program Bank sampah di Kota Makassar?
2. Bagaimana mekanisme pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah di kota Makassar ?
3. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat Perkotaan melalui program Bank Sampah di kota Makassar ?

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan gerakan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui partisipasi atas dasar prakarsa komunitas. Strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif merupakan strategi yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan

karena kegagalan pembangunan seringkali terkait dengan kurangnya partisipasi masyarakat.

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum pemberdayaan merupakan konsep yang berasal dari kata *empowerment* sebagai bentukan kata dari kata *power* yang bermakna sebagai “daya”. Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan dapat dimaknai dalam dua pengertian. Pertama, melepaskan belenggu kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dan keterbelakangan dari kebodohan melalui penyelenggaraan pendidikan keterampilan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan pemerintahan maupun budaya.

Menurut Totok dan Poerwoko (2012: 27) istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai:

Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll. Pemberdayaan berarti suatu upaya atau kekuatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat agar masyarakat dapat berdaya guna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ke arah yang lebih sejahtera.

Konsep pemberdayaan lahir dari kata bahasa Inggris yaitu “*empower*” yang artinya memberi kuasa/wewenang kepada. Konsep ini berkembang sejak tahun 1980-an dan digunakan oleh agen-agen pembangunan hingga sekarang ini, sehingga pemberdayaan menjadi jargon yang sangat populer dikalangan para agen pembangunan masyarakat khususnya dalam penanganan kemiskinan. Whitmore (1996) menjelaskan tentang asumsi yang mendasari pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- 1) Individu diasumsikan memahami kebutuhan mereka sendiri lebih baik daripada orang lain dan karena itu harus memiliki kekuatan untuk menentukan dan bertindak atas diri mereka sendiri.
- 2) Semua orang memiliki kekuatan di mana mereka dapat membangun kekuatan mereka sendiri.
- 3) Semua orang memiliki pengetahuan pribadi dan pengalaman yang valid dan berguna dalam mengatasi masalahnya secara efektif.

Oleh karena itu konsep pemberdayaan sangat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, tergantung pada konteks dan nilai budaya masyarakat setempat. World Bank menyatakan:

The term empowerment has different meanings in different socio-culture and political contexts, and does not translate easily into all languages”. While Wallerstein (1992) Empowerment is a social-action process that promotes participation of people, organizations, and communities towards the goals of increased individual and community control, political efficacy, improved quality of community life, and social justice.

Pada dasarnya konsep dasar pemberdayaan merupakan upaya suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka tujuan hidup yang lebih sejahtera

Menurut Edi Suharto (2005:58) pemberdayaan adalah:

Sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Hal ini dipertegas pula oleh Ife (2006) yang menyatakan bahwa pemberdayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai pemberian "*power*" atau kekuasaan atau kekuatan atau daya kepada kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan untuk berbuat.

Sejalan dengan itu Cornell University Empowerment Group (Aprilia, 2014), mengartikan pemberdayaan sebagai berikut:

Suatu proses yang disengaja dan berlangsung secara terus menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan komunitas lokal, meliputi: saling menghormati, sikap refleksi kritis, adanya kepedulian dan partisipasi kelompok, melalui masyarakat yang merasa kurang memiliki secara bersama sumber-sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untuk mendapatkan dan mengontrol sumber-sumber tersebut.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka kata kunci yang sering dipergunakan untuk memahami pengertian pemberdayaan adalah kata "berdaya", dalam hal ini pemberdayaan dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk "memberdayakan" orang lain. Tentunya memberdayakan seseorang adalah dalam rangka mewujudkan sumber daya yang berdaya dan mandiri.

Margono (2000) mengemukakan pemberdayaan masyarakat adalah:

Mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa hingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya tanpa adanya kesan bahwa perkembangan itu adalah hasil kekuatan eksternal, masyarakat harus dijadikan subyek bukan obyek. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Menurut Chatarina Rusmiyati (2011:16) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah:

Suatu cara rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang yang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan menurut Parsons (1994) mencakup tiga dimensi (1) sebuah proses pembangunan yang di mulai

dari pertumbuhan individual, berkembang menjadi sebuah perubahan sosial; (2) sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, rasa berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain; (3) pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Jadi kesimpulannya, pengertian pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian daya atau kekuatan (*power*) terhadap perilaku dan potensi individu atau masyarakat, serta pengorganisasian kelompok masyarakat oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi. Pemberdayaan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas serta kondisi diri sendiri menjadi lebih baik. Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dan dapat memperbaiki segala aspek, dalam arti memiliki potensi agar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar baik pemerintah maupun non pemerintah.

b. Prosedur Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan yang dimaknai sebagai proses pendidikan, seringkali memiliki tujuan untuk pengentasan kemiskinan atau penanggulangan kemiskinan yang ada pada masyarakat sasaran. Karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk peningkatan pendapatan (*income generating*). Namun dalam masalah bagaimana penanggulangan sampah di wilayah Makassar hal tersebut tidaklah sepenuhnya terjadi, karena masalah sampah yang ada memerlukan peran serta seluruh elemen masyarakat. Berbagai bentuk peran serta dapat diberikan masyarakat baik melalui pemikiran, tenaga maupun dana. Walaupun hal tersebut tentu saja memerlukan strategi agar semua elemen masyarakat menyadari akan pentingnya mengatasi bersama masalah sampah tersebut.

Terlepas pada kondisi yang ada seringkali hal tersebut belum sepenuhnya disadari oleh pihak-pihak terkait dimana proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program pembangunan kerap kali dilakukan dari atas ke bawah (*'top-down'*). Rencana program pengembangan masyarakat biasanya di rancang di tingkat Pusat (atas) dan dilaksanakan oleh Instansi Propinsi dan Kabupaten. Masyarakat sering kali diikutkan tanpa diberikan pilihan dan kesempatan untuk memberi masukan. Dalam visi ini masyarakat ditempatkan pada posisi yang membutuhkan bantuan dari luar.

Program yang dilakukan dengan pendekatan dari atas ke bawah sering tidak berhasil dan kurang memberi manfaat kepada masyarakat, sehingga mereka merasa kurang bertanggung jawab terhadap program dan keberhasilannya apalagi keberlanjutan dari program

tersebut. Berbagai bantuan yang diberikan baik berupa sarana prasarana maupun dana menciptakan ketergantungan yang pada gilirannya akan lebih menyusahkan masyarakat dari pada menolongnya (Aprilia, 2014).

Dari kondisi ini, pendekatan dikembangkan dengan menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan. Pendekatan tersebut lebih bersifat memberdayakan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Layaknya seperti sampah yang selama ini dianggap menjijikan namun dengan pemikiran yang berbeda, sampah yang ada dapat dijadikan sumber daya yang bernilai jual, sehingga siapapun dapat memanfaatkan komoditas sampah menjadi barang yang berguna melalui proses daur ulang.

Untuk memberikan penyadaran sekaligus pendidikan kepada masyarakat di wilayah Makassar tentang sampah yang dapat dijadikan sumber daya yang bernilai jual, maka melalui program pemberdayaan hal tersebut mutlak dilakukan. Dalam proses mewujudkan tujuan program pemberdayaan, masyarakat sasaran perlu didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Peran tim pemberdayaan masyarakat pada awal kegiatan sangat aktif tetapi akan berkurang selama kegiatan berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat menurut Delivery (2004) dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti diuraikan di bawah ini. Setiap tahapan ini perlu disesuaikan dengan kondisi dan dinamika yang ada di wilayah pelaksanaan.

Tahap pertama yaitu seleksi lokasi/wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Hal ini penting dilakukan sebaik mungkin karena pada masalah penanggulangan sampah di wilayah Makassar tidak semua elemen masyarakat dapat berperan serta dalam bentuk tenaga, terkadang mereka hanya mampu berperan serta dengan dana dan pemikiran.

Pada tahap kedua yaitu sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Pada tahap ini keterlibatan semua elemen masyarakat sangat dibutuhkan karena melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sasaran dan pihak terkait mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Disini akan terlihat minat atau ketertarikan dan sejauhmana keterlibatan masyarakat sasaran terhadap kegiatan penanggulangan masalah sampah di wilayah Makassar, sehingga dalam proses pelaksanaan sangat menentukan pula strategi atau pendekatan yang digunakan.

Tahap ketiga, yaitu proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini merupakan perwujudan dari tahap pertama dan kedua. Dalam tahap ketiga ini meliputi beberapa proses kegiatan yang harus dilalui dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat (Ife, 2006) yaitu :

- 1) Kajian keadaan wilayah sasaran, kegiatan ini adalah mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat sasaran mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaan serta menemukan gambaran mengenai aspek sosial budaya dan ekonomi dalam rangka penanggulangan sampah di wilayah Makassar. Pembentukan kelompok, melalui kegiatan berkelompok diyakini kegiatan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Karena dengan berkelompok memiliki kekuatan yang mampu bersinergi antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu terlebih dahulu dilakukan penyusunan rencana kegiatan kelompok, yang berdasarkan pada kajian. Meliputi memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah, identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik, identifikasi sumber daya yang tersedia untuk pemecahan masalah setelah itu melakukan pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
- 2) Setelah melakukan pembentukan kelompok, selanjutnya adalah melaksanakan rencana kegiatan kelompok. Rencana yang telah disusun diwujudkan dengan aktifitas yang telah disepakati dengan dukungan dari tim pendamping pemberdayaan masyarakat dan fasilitas yang tersedia. Pada kegiatan ini diperlukan juga pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan sehingga perbaikan dapat dilakukan jika diperlukan.
- 3) Melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara partisipatif dan terus menerus secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan. Di lakukan dengan proses penilaian, pengkajian, dan pemantauan kegiatan. Hal ini berguna untuk mengetahui proses, pencapaian dan dampaknya agar dapat disusun perbaikan jika diperlukan.
- 4) Tahap terakhir adalah pemandirian masyarakat, pada tahap ini seorang *agen of change* sekaligus menjadi pendamping kegiatan pemberdayaan masyarakat yang pada awalnya memiliki peran aktif, berangsur-angsur mulai berkurang perannya bahkan semakin tiada. Peran pendamping akan dilanjutkan oleh pengurus kelompok, sedangkan waktu berakhirnya peran pendamping disesuaikan dengan kesepakatan bersama yang telah ditetapkan pada awal kegiatan.
- 5) Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak tentu. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang akan berjalan terus-menerus. Sering kali kegiatan memerlukan waktu dan tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Pelaksanaan tahap-tahap di atas sering bersamaan dan lebih bersifat proses yang diulangi secara terus-menerus hingga tercapai keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Dalam memberdayakan masyarakat dibutuhkan tahap pemberdayaan yang jelas dan terarah, disebutkan tahap-tahap pemberdayaan menurut Suparjan & Hempri S

(2003: 44) dalam rangka pemberdayaan masyarakat ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- 1) Meningkatkan kesadaran kritis atau posisi masyarakat dalam struktur sosial politik. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sumber kemiskinan berasal dari konstruksi sosial yang ada pada masyarakat itu sendiri.
- 2) Kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut.
- 3) Peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini perlu dipahami, bahwa masalah kemiskinan bukan sekedar persoalan kesejahteraan sosial tetapi berkaitan dengan faktor politik, ekonomi sosial budaya dan keamanan.
- 4) Pemberdayaan juga perlu meningkatkan dengan pembangunan sosial budaya masyarakat.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian daya atau kekuatan (*power*) terhadap perilaku dan potensi individu atau masyarakat, serta pengorganisasian kelompok masyarakat oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi.

c. Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dan dapat memperbaiki segala aspek, dalam arti memiliki potensi agar mampu menyelesaikan masalah – masalah yang mereka hadapi dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar baik pemerintah maupun non pemerintah.

1) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut I Nyoman (2005:115) tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a) Membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, miskin, marjinal, dan kaum kecil seperti petani, buruh tani, masyarakat miskin, kaum cacat dan kelompok wanita yang diskriminasi atau di sampingkan.
- b) Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

Pemberdayaan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas serta kondisi diri sendiri menjadi lebih baik.

2) Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Lebih lanjut menurut I Nyoman (2005:115) adapun sasaran program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian sebagai berikut:

- a) Terbuka kesadaran dan tumbuh peran aktif, mampu mengorganisir dan kemandirian bersama.
- b) Memperbaiki keadaan sosial kehidupan kaum lemah, tak berdaya, dengan meningkatkan

pemahaman, peningkatan pendapat, dan usaha-usaha kecil di berbagai bidang ekonomi kearah swadaya.

- c) Meningkatkan kemampuan kinerja kelompok-kelompok swadaya dalam keterampilan teknis dan manajemen untuk memperbaiki produktivitas dan pendapatan mereka

d. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan sendiri memiliki prinsip-prinsip dalam prosesnya, prinsip pemberdayaan menurut Mathews (Totok dan Poerwoko, 2012:105) menyatakan bahwa: “Prinsip adalah suatu pernyataan tentang Kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Meskipun prinsip biasanya diterapkan dalam dunia akademis, Leagans (Totok dan Poerwoko, 2012:105) “menilai bahwa setiap penyuluh/fasilitator dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemberdayaan”.

Prinsip pemberdayaan menurut Sunit Agus Tri Cahyono (2008:14) mengemukakan prinsip-prinsip pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat local
- 2) Lebih mengutamakan aksi sosial
- 3) Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal
- 4) Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja
- 5) Menggunakan pendekatan partisipatif, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek
- 6) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan

Jadi prinsip pemberdayaan masyarakat didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan peraturan yang berlaku di masyarakat tersebut, dilandasi oleh nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut dan harus mampu menggerakkan partisipasi masyarakat agar lebih berdaya.

2. Sampah dan Pengelolaannya

Timbunan sampah yang terus menumpuk akan berakibat buruk bagi kesehatan lingkungan serta menimbulkan berbagai penyakit dan sampah rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbesar. Sementara, Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang tersedia tidak akan bisa menampung sampah yang terus menerus dihasilkan masyarakat jika masyarakat tidak mulai bertindak untuk mengurangi sampah yang dihasilkan.

a. Pengertian Sampah

Pengertian sampah adalah suatu yang tidak dikehendaki lagi oleh yang punya dan bersifat padat. Sementara UU No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah:

Sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Sampah dapat diartikan sebagai limbah pada sisa aktivitas manusia/masyarakat, tidak terpakai, dapat bersifat organik maupun anorganik, karena membahayakan kesehatan lingkungan harus dibuang/disingkirkan/dikelola dari lingkungan.

Menurut Yul H Bahar (1986:7) bahwa sampah adalah:

Buangan berupa bahan padat yang merupakan polutan umum yang menyebabkan turunnya nilai estetika lingkungan, membawa berbagai jenis penyakit, menurunkan nilai sumber daya, menimbulkan polusi, menyumbat saluran air, dan berbagai akibat negatif lainnya.

Sampah sebagai sumber pencemar lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan pengotoran lingkungan, pencemaran air, tanah, tempat berkembangnya bibit penyakit, penyumbat saluran air yang menyebabkan banjir. Selain itu sering pula timbunan sampah merusak keindahan kota dan menimbulkan bau yang kurang enak.

Departemen Kesehatan (1997:2) mendefinisikan sampah adalah “benda yang tidak dipakai, tidak diinginkan dan dibuang, yang berasal dari suatu aktifitas dan bersifat padat, dan tidak termasuk buangan yang bersifat biologis”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampah sebagai suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

b. Penggolongan Sampah

Sampah merupakan suatu bahan yang hanya dibuang dari sumber yang dihasilkan kegiatan individu yang belum bisa menghasilkan nilai ekonomis. Sampah juga bisa dibagi menjadi dua, yakni sampah organik atau sampah basah dan sampah anorganik atau sampah kering. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup, antara lain : daun-daun, sampah berasal dapur, sampah ini bisa membusuk secara alami. Sampah anorganik contohnya antara lain : botol, plastik, kertas, kaleng, sampah jenis ini tidak bisa hancur secara alami serta memerlukan pengelolaan dari individu. Pengelolaan sampah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menangani sampah yang menimbun sampai dengan tempat pembuangan akhir.

Jenis sampah yang ada disekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industry, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah dan sebagainya.

Menurut Juli Soemirat Slamet (2007:153) berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

1) Sampah organik

Sampah organik yaitu sampah yang biasa membusuk, karena aktivitas mikroorganisme, dengan demikian pengelolaannya menghendaki kecepatan, baik dalam pengumpulan maupun dalam pembuangannya. Pembusukan sampah ini akan menghasilkan antara lain, gasmetan, gas H₂S yang bersifat beracun bagi tubuh. Selain beracun H₂S juga berbau busuk, jadi penumpukan sampah

yang membusuk tidak dapat dibenarkan. Di Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sampah kebanyakan terdiri dari sampah jenis ini.

Sampah organik dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alam. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik) tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting.

2) Sampah anorganik

Menurut Juli Soemirat Slamet (2007:153) sampah anorganik yaitu:

Sampah yang tidak atau sulit membusuk, biasanya terdiri atas kertas-kertas, plastik, logam, gelas, karet dan lainnya yang tidak dapat membusuk. Sampah ini apabila memungkinkan sebaiknya di daur ulang sehingga dapat bermanfaat kembali, baik melalui suatu proses atau secara langsung. Apabila tidak dapat di daur ulang, maka diperlukan proses untuk memusnahkannya, seperti pembakaran lebih lanjut.

Sampah ini bisa disebut dengan anorganik yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sebagian besar anorganik tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan (*unbiodegradable*). Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama.

c. Factor-faktor yang mempengaruhi sampah

Sampah, baik kuantitas maupun kualitasnya, sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Menurut Juli Soemirat Slamet (2007:154) beberapa factor penting antara lain:

- 1) Jumlah penduduk. Dapat dipahami dengan mudah bahwa semakin banyak penduduk, semakin banyak pula sampahnya. Pengelolaan sampah ini pun berpacu dengan laju pertambahan penduduk
- 2) Keadaan sosial ekonomi. Semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah perkapita sampah yang dibuang. Kualitas sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini, tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan. Kenaikan kesejahteraan ini pun akan meningkatkan kegiatan produksi dan pembaharuan bangunan-bangunan, transportasi pun bertambah, dan produk pertanian, industry dan lain akan bertambah dengan konsekuensi bertambahnya volume dan jenis sampah.
- 3) Kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula.

d. Teknik Pengelolaan Sampah

Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menekankan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Penerapan kegiatan 3R di masyarakat masih terkendala terutama oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah.

- 1) *Reduce*, proses mengurangi sampah yang bisa dilaksanakan dengan cara membeli produk yang tahan lama atau dikemas dengan *packing* yang tidak beracun
- 2) *Reuse*, adalah kegiatan penggunaan kembali sampah secara langsung. Baik untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain lebih dari satu kali, contohnya menggunakan botol air minum ukuran gallon dengan mengisinya kembali.
- 3) *Recycle*, adalah memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan. *Recycle* juga berarti mengubah barang-barang lama sehingga bisa dibuat barang baru untuk dipergunakan lagi.

Sampah rumah tangga, tindakan yang bisa dilakukan adalah:

- 1) *Reduce* (mengurangi sampah dengan mengurangi pemakaian barang atau benda yang tidak terlalu kita butuhkan)
 - a) Kurangi pemakaian kantong plastik. Biasanya sampah rumah tangga yang paling sering dijumpai adalah sampah dari kantong plastik yang dipakai sekali lalu dibuang. Padahal, plastik adalah sampah yang perlu ratusan tahun (200-300 tahun) untuk terurai kembali. Karena itu, pakailah tas kain yang awet dan bisa dipakai berulang-ulang.
 - b) Mengatur dan merencanakan pembelian kebutuhan rumah tangga secara rutin misalnya sekali sebulan atau sekali seminggu.
 - c) Mengutamakan membeli produk berwadah, sehingga bisa diisi ulang
 - d) Memperbaiki barang-barang yang rusak (jika masih bisa diperbaiki)
 - e) Membeli produk atau barang yang tahan lama
- 2) *Reuse* (memakai dan memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang baru)
 - a) Sampah rumah tangga yang bisa digunakan untuk dimanfaatkan seperti: koran bekas, kardus bekas susu, kaleng susu, wadah sabun lulur. Barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin misalnya diolah menjadi tempat untuk menyimpan tusuk gigi atau *cotton-but*.
 - b) Selain itu barang-barang bekas tersebut dapat dimanfaatkan oleh anak-anak, misalnya memanfaatkan buku tulis lama jika masih ada lembarang yang kosong bisa digunakan untuk corat-corek, buku-buku cerita lama dikumpulkan

untuk perpustakaan mini di rumah untuk mereka dan anak-anak sekitar rumah.

- c) Menggunakan kembali kantong plastik belanja, untuk belanja berikutnya.
- 3) *Recycle* (mendaur ulang kembali barang lama menjadi barang baru)
 - a) Sampah organik bisa dimanfaatkan sebagai pupuk
 - b) Sampah anorganik bisa di daur ulang menjadi sesuatu yang bisa digunakan kembali contohnya: mendaur ulang kertas yang tidak digunakan kembali menjadi kertas kembali, botol plastik bisa di sulap menjadi tempat alat tulis, plastik detergen, susu, bisa dijadikan tas cantik, dompet dan lain-lain.
 - c) Disetorkan ke bank sampah yang kemudian dikonversikan ke tabungan.

B. Kerangka Pikir

Pemberdayaan masyarakat Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan strategi pengolahan sampah berbasis masyarakat mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Sistem pengolahan sampah ini melahirkan Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar yang menyediakan wadah untuk menampung sampah-sampah yang tidak dapat dicerna oleh tanah atau yang menjadi media perkembangbiakan nyamuk demam berdarah, seperti kaleng-kaleng bekas atau plastik-plastik yang tidak diberdayakan. Aktivitas dari Bank sampah mampu memberikan timbal balik yang nyata pada konsumennya.

Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar adalah suatu institusi yang didirikan dengan tujuan mengurangi jumlah sampah buangan dengan mekanisme menabung sampah yang masih memiliki nilai ekonomi. Bank sampah ini bekerja layaknya seperti bank yang melakukan setoran, penarikan dan tabungan. Pengkonversian tabungan sampah menjadi tabungan uang merupakan suatu bentuk perubahan yang ditawarkan oleh Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan adalah untuk:

1. Mengungkap tingkat partisipasi masyarakat pada Program Bank sampah di Kota Makasar.
2. Mengungkap mekanisme pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah di Kota Makassar
3. Menemukan model pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program Bank Sampah di Kota Makassar

Penelitian yang dilaksanakan, dapat diharapkan memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun ditinjau secara praktis:

1. Manfaat ditinjau dari segi teoritis:
 - a. Hasil penelitian memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan luar sekolah, khususnya Pemberdayaan Masyarakat sebagai kajian utama yang bertujuan untuk memperbaiki - *to improve* -

kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

- b. Hasil penelitian lain memberikan konsep tentang Pemberdayaan masyarakat d yang memberikan reorientasi pada aspek efektivitas dari proses dan prosedur pemberdayaan masyarakat yang melibatkan aparat birokrasi, masyarakat maupun seluruh *stake holder*. Konsep pemberdayaan dengan pendekatan kelompok ini bertujuan agar pelaksanaan dan penjabaran pemberdayaan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi yang mendasarinya, sebagai prasyarat agar proses pemberdayaan dapat berjalan dengan baik.
2. Manfaat ditinjau dari segi praktis:
- a. Bentuk pemberdayaan masyarakat ini dapat digunakan sebagai acuan program pembangunan bidang pendidikan luar sekolah khususnya dalam memberdayakan masyarakat perkotaan dalam memperbaiki peningkatan pendapatan dengan wirausaha daur ulang sampah.
 - b. Pola pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kelompok ini perlu disebarluaskan pada daerah-daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan terkait dengan proses daur ulang sampah.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis eksplanatoris.

B. Desain Penelitian

Paradigma konstruktivisme ini akan dipadukan dengan pemilihan metode studi kasus untuk dapat memfokuskan pada kasus pergerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan kelompok dan bagaimana proses pemberdayaan melalui kelompok serta keberlanjutan kelompok secara komprehensif. Pilihan studi kasus ini berkaitan dengan keyakinan penulis bahwa pengambilan metode ini akan dapat memahami situasi-situasi yang unik dan mengidentifikasinya dengan menggali informasi secara mendalam.

C. Sumber Data Penelitian

Sebagai kasus yang diambil dari pergerakan dalam pembentukan kelompok, proses pemberdayaan melalui kelompok dan keberlanjutan dari kelompok ini adalah kelompok nasabah bank sampah di kota Makassar. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengelola/pengurus bank sampah serta nasabah bank sampah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data direncanakan dengan studi dokumen, pengamatan langsung dan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) berdasarkan pengambilan

informannya secara *purposive* melalui teknik *key informan sampling* yaitu para informan dengan pengambilan spesifik yang dianggap menguasai permasalahan terutama dua tokoh kunci ketua kelompok dan (para) anggota kelompok yang akan dialogkan. Jumlah responden mengikuti prinsip *snowball sampling*.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan turunan dari konsep yang digunakan dalam penelitian. Kajian penelitian initerdiri atas komponen pemberdayaan yang terdiri dari, maka definisi konsep dari pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang disengaja dan berlangsung secara terus menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan komunitas lokal, meliputi: saling menghormati, sikap refleksi kritis, adanya kepedulian dan partisipasi kelompok, melalui masyarakat yang merasa kurang memiliki secara bersama sumber-sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untuk mendapatkan dan mengontrol sumber- sumber tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

G. Keabsahan Data Penelitian

Untuk menjamin keabsahan data, reliabilitas data dilakukan dengan empat standar berdasarkan prinsip kredibilitas, transferibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Sementara validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar

Kelurahan Ballaparang dengan luas 0,59 km² merupakan Kelurahan dari Kecamatan Rappocini yang berbatasan dengan Kelurahan Buakana di sebelah utara, Kelurahan Rappocini serta Kelurahan Banta Bantaeng di sebelah selatan . Kelurahan Ballaparang mempunyai 4 RW dan salah satunya terdapat program pengolahan sampah, tepatnya di RW 04 yang memiliki bank sampah pelita harapan.

Adapun tingkat klasifikasi RT di Kelurahan Ballaparang RW 04 yang terdiri dari RT 1, RT 2, dan RT 3. Jumlah penduduk menurut ketua RT setempat, yaitu sekitar 1850 jiwa. Angka proyeksi ini diperoleh dengan menghitung pertumbuhan penduduk berdasarkan hasil sensus yang dilakukan 10 tahun sekali. Kelurahan Ballaparang merupakan salah satu kelurahan yang memiliki bank sampah di Kota Makassar. Sebelumnya Kelurahan Ballaparang khususnya wilayah RW 04 merupakan salah satu daerah kumuh di Kota Makassar. Warga kampung ini sebagian besar bekerja sebagai buruh harian dan tukang

becak, mereka lebih banyak menghabiskan waktu mencari nafkah daripada meluangkan waktu untuk membersihkan lingkungan. Pada Tahun 2010, warga mulai mengenal bank sampah yang mempunyai konsep yang sangat menguntungkan bagi warga sendiri maupun lingkungan sekitar.

Kelurahan Ballaparang RW 04 memulai kegiatan bank sampah pada bulan oktober 2011. Kegiatan pengolahan bank sampah yang diawali oleh program MGC dan Kampung Pintar terus berlanjut sampai saat ini, hal ini tampak dari pengorganisasian dan pelaksanaan bank sampah.

Pengorganisasian pengolahan sampah melalui bank sampah di RW 04 Kelurahan Ballaparang antara lain ditunjukan dengan semakin bertambahnya jumlah nasabah yang pada saat awal kegiatan baru berjumlah 6 orang yang kesemuanya adalah pengurus dan kader lingkungannya, namun seiring berjalannya waktu bank sampah pelita harapan makin di minati oleh warga setempat. Sehingga pada saat ini nasabah bank sampah bertambah dengan jumlah 157 orang dan akan bertambah lagi mengingat sampah yang mereka kumpul di bank sampah dapat bernilai ekonomis.

2. Deskripsi Tentang Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Program Bank Sampah di Kota Makassar

a. Partisipasi masyarakat pada Program Bank sampah di Kota Makassar

Jumlah nasabah bank sampah saat ini mencapai 157 orang, namun dalam pelaksanaan program bank sampah hanya beberapa saja nasabah yang ikut berpartisipasi saat program bank dilaksanakan, ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Ballaparang RW 04 tentang pengelolaan sampah melalui bank sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka .

b. Mekanisme pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah di kota Makassar

Pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar adalah tahap pemilahan sampah yaitu memilah sampah antara organik dan anorganik dan dipisahkan di wadah yang berbeda atau lebih tepatnya tidak mencampur antara sampah organik dan anorganik;

c. Model pemberdayaan masyarakat Perkotaan melalui program Bank Sampah di kota Makassar

Model pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program Bank Sampah di Kota Makassar berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh Bank Sampah 1 Minggu 1 kali penimbangan. Untuk kegiatan pelatihan kerajinan daur ulang sampah dilakukan dengan waktu yang sudah ditetapkan pengurus 1 bulan 1 kali

B. Pembahasan

Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia. Seiring peningkatan populasi penduduk dan pertumbuhan ekonomi, saat ini pengelolaan sampah sebagian besar kota masih menimbulkan permasalahan yang sulit dikendalikan. Masyarakat hanya melakukan pengumpulan sampah di rumah masing-masing, kemudian

sampah di ambil oleh tukang pengumpul sampah (petugas sampah) sesudah itu tukang pengumpul sampah membawa sampah tersebut ke TPS (Tempat Penyimpanan Sementara), dari TPS sampah di angkut oleh mobil sampah kemudian dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menjelaskan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*).

Penerapan kegiatan 3R di masyarakat masih terkendala terutama oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Utami (2008) mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga tanpa adanya upaya mengurangi volume sampah menimbulkan pemborosan sumber daya karena untuk proses pengangkutan dan pembuangan membutuhkan biaya yang besar. Lebih lanjut Bhat dalam Utami (2008) menyebutkan bahwa biaya pengangkutan dan pembuangan sampah mencapai 70-80% dari total biaya pengelolaan sampah kota.

Kelurahan Ballaparang RW 04 merupakan daerah padat penduduk yang tentu saja akan meningkatkan jumlah sampah di daerah ini. Sampah yang banyak di daerah ini diakibatkan oleh pengelolaan sampah yang tidak terlayani dengan baik. Masyarakat secara umum menganggap bahwa sampah adalah benda dianggap sudah tidak dapat berguna lagi sehingga semua jenis benda yang sudah dipakai akan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Untuk mendapatkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam penanganan sampah maka dalam pengelolaannya harus dilakukan dengan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Salah satu upaya penanganan sampah di masyarakat adalah melalui bank sampah. Bank sampah merupakan cara untuk membangun kepedulian masyarakat terhadap sampah serta manfaat lainnya yaitu lingkungan menjadi bersih dan manfaat ekonomi langsung dari sampah.

Pembangunan bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah melalui bank sampah juga melibatkan peran serta masyarakat untuk secara bersama-sama mengelola sampah. Suwerda (2012) mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah melalui bank sampah selain menabung sampah juga berupaya untuk memberdayakan masyarakat dalam mengurangi sampah yang ditimbulkan, memanfaatkan sampah dan melakukan daur ulang sampah.

Bank sampah Pelita Harapan yang terletak di RW 04 Kelurahan Ballaparang memulai kegiatan bank sampah pada bulan Oktober 2011. Bank sampah ini hanya menerima sampah non organik, seperti kertas, plastik dan besi.

Pengadaan bank sampah menjadi salah satu solusi pengelolaan yang tepat untuk mewujudkan kemandirian dalam menegakkan budaya membuang sampah pada tempatnya. Menyimpan sampah terdengar paradox sebab sampah adalah sesuatu yang biasanya kita buang. Tapi inilah yang dilakukan warga Rapocini, Kelurahan Ballaparang, Makassar. Mereka mengumpulkan, menyimpan lalu bahkan menabung sampahnya.

Dengan banyaknya kasus yang timbul akibat pengelolaan sampah yang tidak efektif mengakibatkan masalah sampah tidak terkelola dengan baik, sehingga sampah tidak “menganiaya” masyarakat pada masa yang akan datang, oleh sebab itu pengelolaan sampah melalui bank sampah mulai dari tahap pewadahan sampai pembuangan akhir tingkat efektifnya harus di tingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Partisipasi masyarakat pada Program Bank sampah di Kota Makassar

Jumlah nasabah bank sampah saat ini mencapai 157 orang, namun dalam pelaksanaan program bank sampah hanya beberapa saja nasabah yang ikut berpartisipasi saat program bank dilaksanakan, ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Ballaparang RW 04 tentang pengelolaan sampah melalui bank sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka .

2. Mekanisme pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah di kota Makassar

Pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar adalah tahap pemilahan sampah yaitu memilah sampah antara organik dan anorganik dan dipisahkan di wadah yang berbeda atau lebih tepatnya tidak mencampur antara sampah organik dan anorganik;

3. Model pemberdayaan masyarakat Perkotaan melalui program Bank Sampah di kota Makassar

Model pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program Bank Sampah di Kota Makassar berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh Bank Sampah 1 Minggu 1 kali penimbangan. Untuk kegiatan pelatihan kerajinan daur ulang sampah dilakukan dengan waktu yang sudah ditetapkan pengurus 1 bulan 1 kali

B. Saran

1. Pengurus bank sampah Pelita Harapan selaku pengelola bank sampah. Diharapkan untuk terus melakukan sosialisasi tentang bank sampah kepada masyarakat sehingga jumlah nasabah dan jumlah sampah yang dapat tereduksi semakin meningkatserta harga sampah seharusnya di samakan dengan harga-harga sampah padah umumnya dan melakukan pengembangan unit usaha lain seperti tabungan sembako, tabungan hari raya, tabungan pendidikan yang semuanya berasal dari sampah warga.
2. Pemerintah Kota Makassar diharapkan lebih memberikan perhatian kepada kegiatan-kegiatan dalam upaya pengelolaan sampah. Selain itu, bantuan dana

serta perbaikan dan penyediaan sarana prasarana pengelolaan sampah, sehingga dapat mewujudkan Kota Makassar yang bersih dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Theresia dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Amri Jahi. 2006. *Aksi Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. Institut Pertanian Bogor. Tidak Dipublikasikan.
- , 2006. *People, Land and Water : Participatory Development Communication For Natural Resource Management*
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43030>
- Departemen Kesehatan. 1997. *Pembuangan Sampah*. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan
- Delivery .2004. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Praktek*. [Http://www.delivery.org/guidelines](http://www.delivery.org/guidelines)
- Edi, Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Handayani, Sri. 2009. *Penerapan metode Penelitian Participation Research Apraisal dalam Penelitian Vernakular (Pemukiman Kampung Kota)*. Prosiding. UNDIP Semarang
- Ife, Jim. 2006, *Community development 3 rd edition*. Pearson Education Australia
- John W. Creswell, 2010, *Research Design Edisi Ketiga*, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- John Lord and Peggy Hutchison, 1993. *The Process Of Empowerment: Implications of Theory and Practice*. Canadian Journal of Community Mental Health. Diakses tanggal 20 Mei 2016
- Juli Soemirat Slamet. 2007. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koberg, Don & Jim Bagnall. 1974. *The Universal Traveler. A Soft – Systems Guide to: Creativity, Problem Solving*. California: William Kaufmann Inc.
- Margono Slamet, 2000, *Penyuluhan Pembangunan*, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan
- Margono, Slamet. 2000. *Memantapkan posisi dan meningkatkan peran penyuluhan Pembangunan*. Prosiding Seminar IPB: *Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju terwujudnya Masyarakat Madani*. Pustaka Wira Usaha Muda.
- Mustofa kamil, 2009, *Pendidikan NonFormal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia*, sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang: BandungAlfabetha
- Otto Soemarwoto. “Sampah dan Hari Lingkungan Hidup”. <http://www.pikiran-rakyat.co.id>. Internet ; diakses 11 2016.

- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Penerjemah Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Robert Chambers, 2006. *Participatory Rural Appraisal (PRA); Memahami Desa secara Partisipatif*. Oxfam – Yayasan Mitra Tani,
- Rochdyanto, Saiful. 2000. *Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA*. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta.
- Susanne Kindervatter, 1979, *Nonformal Education As An Empowerring Process With Case Studies From Indonesia Thailand*. Center For International Education University of Massachusetts Amherst, Massachusetts
- Sudjana S. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sunit Agus Tricahyono. 2008. *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung:Alfabeta
- Whitmore, Marylin1996. *Empowering Students: Hands-On Library Instruction Activities*. Amazone.
- Yul H Bahar. 1986. *Teknologi Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Wacana Utama Pramesti.